

SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS SEBAGAI HARTA YANG BERTAMBAH NILAI DALAM SEBUAH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mona Novita*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo
e-mail: monanovita.staiyasni@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan melakukan pembangunan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah keberhasilan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan komponen yang mendasar dan menjadi sangat dominan dalam semua kegiatan manajemen baik dalam skala besar maupun kecil termasuk dalam skala pembangunan pendidikan dan kebudayaan nasional. Hal itu karena yang menjalankan semua fungsi manajemen adalah manusia, sementara komponen lain merupakan pendukung atau pembantu, bahkan ada yang bersifat pelengkap. Berangkat dari hal tersebut, maka sudah seharusnya SDM tersebut dikelola dengan cara yang baik mengikuti ajaran Al-Quran dan Al-Hadits, diantaranya: 1) tidak bekerja secara sembrono, 2) setiap manusia dinilai dari hasil kerjanya, 3) bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, 4) bekerja secara efektif dan efisien, 5) mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan 6) memiliki dinamika yang tinggi. Dengan pengelolaan atau manajemen SDM secara Islami yang dijelaskan pada artikel ilmiah ini, maka dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan untuk mengutamakan proses mengelola atau memajemen SDM yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diamanahkan dalam UUD No. 20 Tahun 2003.

Kata kunci: Sumber Daya Manusia, Manajemen SDM dalam Islam, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Keberhasilan melakukan pembangunan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya keberhasilan Sumber Daya Manusia (SDM), uang, sarana dan prasarana dan metodenya. Keberhasilan mengelola komponen-komponen tersebut tentu berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perumusan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, penentuan staf, pengarahan,

koordinasi, motivasi, pengawasan dan komunikasi. Dari kesemua komponen yang sudah disebutkan di atas, maka komponen yang mendasar dan menjadi sangat dominan dalam semua kegiatan manajemen baik dalam skala besar maupun kecil termasuk dalam skala pembangunan pendidikan dan kebudayaan nasional ialah komponen SDM nya. Karena yang menjalankan semua fungsi manajemen adalah manusia, sementara komponen lain merupakan pendukung atau pembantu, bahkan ada yang bersifat pelengkap.¹

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk lainnya. Al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya. Dalam Islam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) mengacu pada apa yang dicontohkan oleh Nabi

^{*} Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Yasni Muara Bungo, Jl. Lintas Sumatera KM. 04, Kec. Bathin IV, Kab. Bungo, Jambi

¹ Matin & Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 2

Muhammad SAW didasarkan pada konsep Islam mengenai manusia itu sendiri. Konsep Islam mengenai SDM itu adalah:

1. **Konsep Pertama:**

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu segala kegiatan manusia harus merupakan bentuk ibadah. Ibadah dalam arti luas, tidak hanya ibadah yang bersifat ritual. Setiap kegiatan manusia bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari ke-ridlo-an Tuhan. Bermasyarakat yang baik adalah ibadah, bekerja dengan giat merupakan ibadah, bahkan tidur pun bisa bernilai ibadah.

2. **Konsep Kedua:**

Manusia adalah khalifatullah fil ardhli. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi seperti yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 30 seperti di bawah ini:

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Konsekuensi dari kedua konsep ini adalah segala kegiatan manusia akan dinilai dan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dengan konsep tersebut Islam memandang bahwa masalah manusia bukan masalah yang sepele. Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam melalui ayat-ayat al-Quran telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam Q.S. At- Tin ayat 4 di bawah ini:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat sejumlah pernyataan yang mendudukan manusia sebagai makhluk pilihan, berkualitas tinggi, kreatif dan produktif dengan sederet istilah yang dipasang: 1) sebagai kholifah di bumi, 2) sebagai makhluk yang diunggulkan, 3) sebagai pewaris kekayaan bumi, 4) sebagai penakluk sumber daya alam, 5) sebagai pengembal amanah. Dalam sejarahnya yang panjang, memang hanya manusia saja yang telah membuktikan kesanggupannya dalam memadukan

beberapa macam sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidupnya menjadi mahluk berbudaya tinggi.

Dengan tingginya derajat manusia dibandingkan makhluk Allah lainnya seperti yang dijelaskan pada bagian di atas, maka sudah menjadi harta yang sangat berharga dalam diri manusia itu sendiri untuk digunakan pada lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam guna mencetak generasi muslim yang berkualitas tinggi.

A. Pembahasan

1. Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi seperti pada surat Al-Baqarah ayat 30 yang dijelaskan pada bagian pendahuluan di atas.

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya seperti surat Al-an'am ayat 165 di bawah ini:

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang

lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.²

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam melalui ayat-ayat al-Quran telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia. Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, dan makhluk yang diciptakan.

Menurut al-Quran, yang akan dipertanggungjawabkan manusia nanti adalah seperti berikut ini:

- a. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana (Q.S. al-Baqarah/2: 30) dan (Q.S. al-An'am/6: 165) seperti yang sudah dijelaskan di atas.
- b. Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia (Q.S. at-Takatsur/102: 8)

Artinya: Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).³

² Ibid, h. 345-346

³ Ibid., h. 812-813.

- c. Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini (Q.S. an-Nahl/16: 93)

Artinya: ...dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.⁴

- d. Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia (Q.S. al-Israa/17: 34)

Artinya: Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.⁵

Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya.⁶

Dalam hadis Nabi Muhammad disebutkan di antara ciri-ciri manusia yang baik adalah manusia yang banyak memberikan kebaikan kepada manusia lainnya. Oleh karena itu, Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Qur'an. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

⁴ *Ibid*, h. 445-447.

⁵ *Ibid*.

⁶ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta. *Op.Cit.*, h. 7.

Sifat-sifat Ilahiah yang ada pada diri manusia sesungguhnya pancaran dari sifat-sifat Allah yang terpuji.

2. Potensi Dasar Manusia

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi **jasmaninya**, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah **kecerdasan otaknya**.⁷ Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.⁸ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah.⁹

Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), h. 261-262.

⁸ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir* (Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 77.

⁹ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 6.

(jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah.¹⁰ Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.¹¹ Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.¹² Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qolb, dan akal.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani.

3. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Tri Genda Karya, 1993), h. 10-11.

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.8

¹² Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Cet. I; Solo: Ramadhani, 1989), h. 21

¹³ Muhaimin dan Mujib, *Op.Cit.*, h. 11.

Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu pendekatan yang strategis terhadap keterampilan, motivasi, pengembangan dan manajemen pengorganisasian sumber daya manusia.¹⁴ Sementara sumber daya manusia adalah salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan islam. Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya. Sumber daya manusia juga merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki rasio, rasa dan karsa.¹⁵

Semua potensi sumber daya manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap upaya lembaga pendidikan Islam dalam pencapaian tujuannya. Kecanggihan teknologi, perkembangan informasi yang pesat, ketersediaan sarana dan prasarana serta dana. Modal atau keuangan yang memadai dari sebuah lembaga pendidikan tidak akan bisa mencapai tujuan lembaga pendidikan tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang potensial.¹⁶

4. Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang

¹⁴ Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Buku Seru, 2016), h. 2

¹⁵ Ibid, h. 3

¹⁶ Ibid, h. 3

bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Hal Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.¹⁷

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.¹⁸ Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 3.

¹⁸ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 1996), h. 108.

dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.¹⁹

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.²⁰ Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik.

Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (IMTAQ). Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM. Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 51.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.....*, *Op.Cit.*, h. 57.

mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.²¹

Dengan demikian pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Hal inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam.

5. Pengelolaan Sumber Daya Manusia menurut Islam

²¹ Wakhudin, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara* (Bandung: Granesia, 1998), h. 240-241.

Dalam Islam pengelolaan sumber daya manusia mengacu pada apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW didasarkan pada konsep Islam mengenai manusia itu sendiri.

1. **Konsep Pertama: Manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya**

Allah SWT sudah menjelaskan dengan sangat gamblangnya di dalam Al-Quran apa yang menjadi tujuan kita hidup di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dalam Surah Adz Dzariyat ayat 56 di bawah ini:

Artinya: 56. dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dari Ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah SWT tidaklah membiarkan kita begitu saja, bukanlah Allah hanya memerintahkan kita untuk makan, minum, melepas lelah, tidur, mencari sesuap nasi untuk keberlangsungan hidup. Yang harus kita ingat adalah, bukan hanya dengan tujuan seperti ini Allah menciptakan kita. Tetapi ada tujuan besar di balik itu semua yaitu agar setiap hamba dapat beribadah kepada-Nya sebagaimana disambung dalam Surah Al-Mukminum Ayat 115 di bawah ini:

115. Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?

Makna ayat Al-Mukminun Ayat 115 di atas, juga disambut surah Al-Qiyamah Ayat 36 seperti di bawah ini:

36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Memahami ketiga ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan hidup kita di dunia ini, perlu diketahui bahwa jika Allah memerintahkan kita untuk beribadah kepadaNya, bukan berarti Allah butuh pada kita. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki sedikitpun rezeki dari makhluk-Nya dan dia pula tidak menghendaki agar hamba memberi makan pada-Nya, justru Allah lah yang maha pemberi rezeki. Allah menciptakan manusia dalam rangka berderma dan berbuat baik kepada manusia tersebut, supaya mereka beribaha kepada Allah, lalu mereka pun nantinya akan mendapat keuntungan, yaitu Syurga. Oleh karena itu segala kegiatan manusia harus merupakan bentuk ibadah, ibadah dalam arti luas, tidak hanya ibadah yang bersifat ritual. Setiap kegiatan manusia bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari keridhoan Tuhan. Bermasyarakat yang baik adalah ibadah, bekerja dengan giat merupakan ibadah, bahkan tidur pun bisa bernilai ibadah.

2. Konsep Kedua: Manusia adalah khalifatullah fil ardhli yaitu wakil Allah di bumi.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi seperti yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 30 di bawah ini:

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan Ayat di atas, khalifah berarti pengganti dari jenis makhluk lain, yaitu makhluk yang diberi wewenang oleh Allah agar melaksanakan perintahNya di muka bumi. Menurut Tafsir Ijmali, ayat Al-Baqarah ayat 30 ini menjelaskan ketetapan Allah menjadian manusia sebaga khalifah Allah di muka bumi. Yang dimaksud khalifah ialah makhluk Allah yang mendapat kepercayaan untuk menjalankan kehendak Allah dan menerapkan ketetapan-ketetapanNya di muka bumi. Untuk menjalankan fungsi kekhalifaan itu, Allah mengajarkan kepada manusia ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan manusia mempunyai kemampuan mengatur, menundukkan dan memanfaatkan benda-benda ciptaan Allah di muka bumi sesuai dengan maksud diciptakannya.

Islam mengusahakan agar sumber daya manusia ikut memakmurkan bumi dalam lingkup pengabdian kepada Tuhan dengan

memanfaatkan seoptimal mungkin potensi yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Dalam hal *recruitment & selection*, Rasulullah sangat mementingkan profesionalisme. Rasulullah SAW pernah bersabda, “Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancuran)-nya.” (HR Bukhari dan Ahmad). Rasulullah juga bersabda, “Siapa yang mengangkat seseorang sebagai pegawai dari suatu kaum, padahal pada kaum itu terdapat seseorang yang diridhai Allah (cakap, soleh dan beriman) maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. (HR al-Hakim).

Hasan Langgulung mengemukakan beberapa pemikirannya tentang strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia diantaranya dapat di tempuh melalui dari dua model, yaitu:

a. Strategi pendidikan yang bersifat makro

Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh.
- 2) Dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum, terdiri dari 8 aspek yaitu: keutuhan, keterpaduan,

kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan.

- 3) Prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar Negara di dalam dunia Islam.

b. Strategi pendidikan yang bersifat mikro

Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa). *Tazkiyah* itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat mengimbangkan roh, akal, dan badan seseorang.

Pengelolaan sumber daya manusia menurut islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh bekerja dengan sembrono, seenaknya dan acuh tak acuh. Sebab hal ini bertentangan dengan Al Quran Surat Al Kahfi , ayat 110.²²

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh

²² Q.S. Al-Kahfi, ayat 110

dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

- 2) Setiap orang dinilai dari hasil kerjanya (QS al Najm, 39)

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.²³

- 3) Bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu (QS. An Naml; 90)

Artinya: Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.²⁴

- 4) Bekerja secara efisien dan efektif atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya (QS Sajadah: 7)

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

- 5) Mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan teliti dan tidak separuh hati atau setengah-setengah (QS An Naml: 88)

Artinya: Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap

²³ Q.S. An-Najm ayat 39

²⁴ Q.S. AN-naml ayat 90

*sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁵

- 6) Memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta IPTEK dan bersikap Istiqamah (QS al Syarh: 7-8, ad Dhuha: 4, al alaq: 1-3, as Syura: 15)

*Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetapkanlah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".*²⁶

6. Dasar Pengembangan Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi intinya ada dua, yaitu : *pertama* pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan

²⁵ Q.S. An-Naml ayat 88

²⁶ QS al Syarh: 7-8, ad Dhuha: 4, al alaq: 1-3, as Syura: 15)

nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya di Indonesia, pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu :²⁷

- a. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal, seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (Ula, Wustha, Ulya dan Ma'had "Ali).
- b. PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernang di bawah Kementerian Agama.
- c. Pendidikan usia dini/RA, BA, TA sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
- d. Pelajaran Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebaga program studi
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah dan/atau forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pensisikan nonformal dan informal.

²⁷ Muhaimin, Et.al, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, (2009), Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta

Kedua pendidikan islam adalah sistrtem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam bisa mencakup (1) pendidik/guru/dosen, kepala sekolah/madrasah, atau pimpinan perguruan tinggi dan atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikannya disemanganti atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, dan atau (2) komponen-koponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan /konteks, manajemen dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaraan dan nilai-nilai Islam atau yang berciri khas Islam. Dari kedua pengertian pendidikan Islam tersebut, maka pengertian *pertama* lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang *kedua* lebih menekankan pada aspek spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan.

Manajemen Pendidikan Islam memadukan dua aspek yaitu menyatukan sikap *menager* dan *leader* yang berciri khas Islam atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam. Beberapa ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam antara lain :²⁸

²⁸ Saydam, Gouzali, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Suatu pendekatan Mikro (Dalam Tanya Jawab)*, Cetakan kedua, (Jakarta: Djembatan, 2000) h. 45.

- 1) Me-manage pendidikan Islam dimulai dengan niat. Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam kenyataan (perbuatan). Niat ini harus muncul dari hati yang bersih dan suci, karena mengharap Ridho Allah SWT. Serta ditindaklanjuti dengan mujahadah.
- 2) Islam adalah agama amal atau kerja (praktik). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh Ridha Allah melalui kerja atau amal shaleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadaNya (QS.Al Kahfi, 110). Tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal shaleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.
- 3) Bekerja adalah Ibadah yang harus dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari Ridha Allah. Ibadah sebutan yang mencakup segala perkataan/ucapan dan perbuatan/aktivitas, baik yang dhahir maupun yang bathin, yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT.

B. Penutup

Sumber daya manusia merupakan kekuatan terbesar dalam pengolahan seluruh *resources* yang ada dimuka bumi, karena pada dasarnya seluruh ciptaan Allah yang ada dimuka bumi ini sengaja diciptakan oleh Allah untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena

Sumber Daya Manusia ...

itu sumber daya yang ada ini harus dikelola dengan benar karena itu merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Untuk mendapatkan pengelolaan yang baik ilmu sangatlah diperlukan untuk menopang pemberdayaan dan optimalisasi manfaat sumber daya yang ada. Di dalam surah Ar-Rohman ayat ke 33 di bawah ini:

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Allah telah menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu seluas-luasnya tanpa batas dalam rangka membuktikan kemahakuasaan Allah SWT.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Buku Seru, 2016)

Depertemen Agama RI, *Al Quran Dan Tafsirnya* (edisi Revisi 2008)

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan....., Op.Cit.*

- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995)
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 1996)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Tri Genda Karya, 1993)
- Muhaimin, Et.al, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, (2009), Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir* (Cet. II; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997)
- Saydam, Gouzali, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Suatu pendekatan Mikro (Dalam Tanya Jawab)*, Cetakan kedua, (Jakarta: Djambatan, 2000)
- Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta. *Op.Cit.*,
- Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 1996)
- Wakhudin, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara* (Bandung: Granesia, 1998)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996)